

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DAN EDUPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR RANGGO PAJO DOMPU

Nurhilaliati*

Abstrak: Kepemimpinan perempuan, terutama dalam lembaga agama yang terkait dengan kebijakan publik belum disepakati secara aklamatif. Pondok pesantren, merupakan lembaga yang selama ini merepresentasikan laki-laki, terbukti dari sejarah keberadaan pesantren di tanah air, belum banyak ditemukan adanya pesantren yang sepenuhnya dikaitkan dengan perempuan. Sementara itu, pesantren sebagai sebuah lembaga independen harus bisa mengelola sumber daya yang dimilikinya, sehingga tidak bergantung kepada pihak lain. Untuk itu dirasa mendesak untuk menerapkan edupreneurship. Pondok al-Kautsar yang dirintis dan dikelola oleh seorang perempuan telah membuktikan bahwa pondok dapat bertahan dengan berbagai jenis usaha kreatif yang dikembangkannya.

Kata kunci: Kepemimpinan Perempuan, Pondok Pesantren, Edupreneurship.

PENDAHULUAN

Budaya patriarkhi yang dianut masyarakat Dompu-Bima, menempatkan perempuan sebagai masyarakat *second class* yang sering berada pada posisi subordinasi, marginalisasi, stereotipe, beban ganda dan kekerasan.¹ Meskipun demikian, ditemukan fenomena bahwa perempuan adalah pihak yang terhormat, dihargai, dan dijunjung tinggi kehormatannya, bahkan dalam beberapa kasus sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan (dalam acara pernikahan anak misalnya). Seringkali akan terjadi pertumpahan darah jika ada kaum perempuan dari suatu keluarga atau kelompok masyarakat dilecehkan oleh keluarga atau kelompok lain.

Selain itu, perempuan juga memiliki peranan politik yang menentukan. Catatan sejarah Bima menginformasikan bahwa wilayah ini pernah diperintah oleh seorang sultanah.² Pada masa sekarangpun, perempuan pertama yang mencalonkan diri sebagai walikota untuk wilayah Provinsi NTB adalah di daerah ini. Demikian juga, bupati perempuan yang pertama di provinsi ini adalah bupati Bima. Fakta ini merupakan bukti bahwa kaum perempuan jika diberikan kesempatan dan diberdayakan, maka mereka memiliki tingkat partisipasi dan prestasi yang tidak kalah dengan laki-laki.

Ironisnya, fakta bahwa ada beberapa perempuan yang menjadi pemimpin tertinggi pemerintahan, tidak berbanding lurus dengan bagaimana pandangan dan perlakuan masyarakat yang masih menganggap remeh kemampuan perempuan, terutama dalam memimpin sebuah lembaga keagamaan semacam pondok

*Tenaga edukatif pada Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Email: hilaliatinur@gmail.com

¹Mansyur Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet. Ke-6 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 13-23.

²Sultanah ini bernama Komala Bumi Partiga Ma, Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo* (Jakarta: Harapan Masa, 1995), 489. Bupati perempuan Bima yang sedang menjabat saat ini adalah Dinda Feri Zulkarnain.

pesantren. Namun, di pondok al-Kautsar ditemukan fenomena yang berbeda dengan tempat lain. Sebab pondok pesantren ini mulai dari penggagas, pendiri, pengasuh dan pengelolanya adalah perempuan. Ini menjadi fenomena sosial yang menarik, bahkan di tengah keterbatasan yang dimilikinya. Sejak berdiri tahun 2000 silam, lembaga ini mampu bertahan bahkan terus-menerus merangkak maju. Meskipun, tidak seperti pondok pesantren lain yang ada di wilayah ini, pimpinannya akan mendapat gelar kiai atau tuan guru (sebagai pengakuan dan penghargaan dari masyarakat).

Kemampuan pondok al-Kautsar untuk bertahan dan terus berkembang, tentu saja tidak terlepas dari kemampuan pimpinannya. Yaitu dalam membangun jaringan kerjasama dan mengelola berbagai sumber daya potensial yang dimiliki. Pondok ini pada awalnya tidak memiliki asset apapun, selain semangat, kemauan keras, dan kekekatan dari pendirinya. Usaha keras tersebut, ternyata membuahkan hasil, yang dibuktikan dengan hadirnya berbagai usaha kreatif semacam BMT, Bakery, peternakan unggas, peternakan sapi, holtikultura, dan lahan sawah, yang bertujuan untuk menginternalisasi jiwa entrepreneurship kepada para santri dan untuk tujuan profit. Selain kreatifitas dan inovasi dalam bidang ekonomi, pimpinan pondok juga senantiasa melakukan terobosan dalam melengkapi jenis dan jenjang pendidikan yang ada.

Berbagai ide dan usaha kreatif yang dimiliki oleh pimpinan pondok al-Kautsar ini, merupakan realisasi dari kompetensi entrepreneurship dalam bidang pendidikan (edupreneurship). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, telah menetapkan bahwa salah satu kompetensi yang dituntut dari pimpinan lembaga pendidikan adalah kompetensi entrepreneurship. Kemampuan pimpinan pondok ini menjadi sesuatu yang harus dipelajari dan ditiru oleh pimpinan lembaga pendidikan Islam lain (terutama BLU), sehingga tidak terus-menerus mengharap pemberian pemerintah. Untuk itulah, tulisan ini memaparkan informasi terkait dua hal, yaitu kepemimpinan perempuan dan bentuk kegiatan edupreneurship yang dihelat di pondok al-Kautsar Ranggo Pajo Dompu.

PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan dan Kepemimpinan Perempuan dalam Lembaga Pendidikan Islam

Kepemimpinan dalam Islam merupakan suatu hal yang inheren, serta merupakan salah satu subsistem -- dalam system Islam-- yang mencakup pengaturan seluruh aspek kehidupan secara prinsipal. Wacana kepemimpinan menjadi penting karena kebutuhan manusia sendiri, dalam posisinya sebagai *homo-divinus* dan *homo-socius*. Untuk alasan ini, maka dalam Islam, seorang pemimpin dan yang dipimpin harus mempunyai keberanian untuk menegakkan kebenaran dengan penuh tanggungjawab bagi seorang pemimpin, dan melaksanakan hak berpartisipasi bagi yang dipimpin.

Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003,³ pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa, maka dalam konteks pendidikan Islam harus berusaha lebih dari itu. Dalam arti, pendidikan Islam bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi harus diarahkan pula pada pengembangan manusia yang akan menjadi imam/pemimpin bagi orang beriman/bertakwa.

Sementara itu, pondok pesantren⁴ sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dapat dikatakan sebagai lembaga yang sangat unik. *Pertama*, Pondok pesantren, sebagaimana yang dikatakan Wahid,⁵ merupakan sebuah *sub-kultural* karena:

Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga yang menyimpang dari pola kehidupan umum masyarakat di sekelilingnya; terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren; berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya; adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri; dan berkembangnya suatu proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai yang secara universal diterima kedua belah pihak.

Hal unik dan menarik lainnya yang terbaca dari pondok pesantren yaitu, kepemimpinan pendidikan yang pada umumnya selalu memposisikan laki-laki sebagai pucuk pimpinan maupun jajaran pimpinan. Keadaan ini sadar atau tidak akan membangun opini, bahwa pondok pesantren “tidak ramah” perempuan, dalam arti tidak memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan potensi dan “mencoba” kemampuannya dalam memimpin lembaga pendidikan semacam pondok pesantren.

Dengan budaya pondok pesantren yang “me-lelaki” ini, maka menjadi sebuah kondisi yang tidak (kurang) lumrah ketika ada perempuan yang “mem-

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS

⁴Definisi pesantren yang dikemukakan oleh para ahli bermacam-macam. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren sebagai tempat di mana santri hidup. Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9. Prasodjo mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non-klasikal di mana kiai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri umumnya tinggal di pesantren tersebut. Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 6. Sementara menurut Dhofier, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian tradisional di sini yaitu bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat Islam Indonesia, serta telah mengalami perubahan sesuai perjalanan hidup masyarakat. Zahahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 3. Berdasarkan pandangan di atas, jelaslah bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang *genuine* Indonesia, untuk mendidik dan mengajarkan kepada para santri, ilmu-ilmu agama Islam yang berasal dari kitab-kitab klasik, dilakukan oleh para kiai atau ustadz dengan metode tertentu. Tujuan umum pendidikan pesantren adalah tafaqquh fiddin (memahami agama) dan membentuk moralitas umat.

⁵Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS, 2010), 1-3.

pondok pesantren”. Sepanjang sejarah pondok pesantren, peran perempuan terkait pondok pesantren adalah sebagai “Bu Nyai”, istri atau ibu dari Tuan Guru atau Kiyai. Betapa pun besar peran yang dimainkan oleh “Bu Nyai” tadi, tidak lantas akan mengubah anggapan masyarakat tentang ketokohan perempuan di lembaga ini.

Di wilayah Provinsi NTB, jumlah pondok pesantren (dalam pengertian yang beragam) yang terdata adalah sebanyak 341 buah.⁶ Seperti umumnya pondok pesantren lain di tanah air, hampir semua pondok pesantren di daerah ini digagas, didirikan, dikelola, dan diasuh oleh tuan guru atau kiyai yang laki-laki. Memang ada dua pondok pesantren NW, yaitu yang berbasis di Pancor dan berbasis di Anjani Lombok Timur,⁷ yang dilekat-kaitkan dengan perempuan, namun keterlibatan keduanya penulis anggap sebagai sesuatu yang *taken for granted* dan keadaan yang wajar serta tak terhindarkan, mengingat mereka adalah putri pendiri organisasi sosial keagamaan terbesar di Lombok dan alasan lain yang bisa saja bersifat politis-strategis.

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, dengan demikian, masih menyisakan problem mendasar yang terkait dengan isu keadilan dan kesetaraan gender. Contoh kasus kesenjangan gender di pondok pesantren, dapat dilihat dari kesenjangan akses, partisipasi, kontrol, dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki, dalam hal pengambilan kebijakan, sistem manajerial, proses pembelajaran, materi ajar, serta pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Kesenjangan ini, salah satunya berakibat pada kelangkaan ulama perempuan yang akan sangat dibutuhkan dalam peningkatan pemberdayaan perempuan.⁸

Berbagai kemajuan yang dicapai perempuan, dengan demikian, jika digiring dan dikaitkan dengan pondok pesantren, maka serta merta orang akan mengatakan bahwa peran dan partisipasi perempuan dalam pembangunan pondok pesantren tidaklah semaksimal peran dan partisipasinya di luar pondok pesantren. Anggapan ini semakin menguat apabila melihat seluruh pondok pesantren (modern maupun tradisional) sangat identik dengan dan merupakan representasi laki-laki. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan, mengapa terkait pondok pesantren perempuan seolah terpinggirkan? Apakah ini sangat terkait dengan kebiasaan bahwa “ulama” adalah dominasi laki-laki? Lalu bagaimana peranan perempuan dalam lembaga pendidikan Islam semacam pondok pesantren?

Kompetensi Pimpinan Lembaga Pendidikan (Islam)

Menurut Feisal,⁹ dalam Islam seorang pemimpin hendaknya memiliki karakteristik berikut:

⁶<http://www.alkhoirat.net/2011/04/pondok-pesantren-ponpes-ntb.html>, diunduh tanggal 20 September 2014.

⁷Terdapat perbedaan versi terkait perpecahan NW sehingga ada yang berbasis di Pancor (dengan Hj. Rauhun sebagai tokohnya) dan ada yang berbasis di Anjani (dengan Hj. Raihanun sebagai tokohnya). Demi menghindari bias, maka di sini tidak dikemukakan faktor penyebab perpecahan tersebut.

⁸ Mufidah, *Bingkai Sosial Gender* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 20.

⁹ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 185.

- a. Seorang muslim
- b. Seorang yang bertanggungjawab dan memiliki sifat:
 - 1) Mempunyai pengetahuan strategis dan teknis.
 - 2) Mempunyai *innate interest* (kecenderungan pada kehalusan) dan afeksi pada kemanusiaan.
 - 3) Mempunyai kesanggupan mengambil keputusan pada saat-saat kritis.
 - 4) Memandang tugasnya sebagai kewajiban yang diletakkan oleh Allah 'sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah dan makhluk-Nya (sebagai realisasi ibadah kepada Allah).
- c. Seorang yang didukung oleh pemilihan yang dilaksanakan secara demokrasi dan diterima oleh lingkungan sosial yang dipimpinnya.
- d. Seorang yang dalam pelaksanaan kebijakannya dijiwai oleh prinsip-prinsip demokrasi, prosedur demokrasi, dan objek demokrasi.

Ini merupakan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin pada umumnya, dan menjadi lebih ketat lagi ketika diberlakukan kepada pimpinan lembaga pendidikan. Karena menjadi pimpinan lembaga pendidikan, tidak hanya terbatas pada lingkungan fisik sekolah saja, melainkan dengan jiwa-jiwa suci yang sedang dalam proses tumbuh kembang, dan pada mereka masa depan bangsa dipertaruhkan.

Karena alasan itulah, maka masyarakat mempercayakan pendidikan anak--anaknya kepada sekolah/madrasah. Sebagai Nakhoda dari lembaganya, kepala sekolah/madrasah bertanggungjawab penuh terhadap baik-buruk, maju-mundurnya, gagal-berhasilnya seluruh proses pendidikan yang berlangsung. Dan karenanya, kepala sekolah/madrasah harus memiliki keinginan untuk terus belajar dan belajar supaya dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan maksimal.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai : (1) educator (pendidik); (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor (penyelia); (5) leader (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan.¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional menggariskan bahwa dalam pelaksanaannya, keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah, sangat dipengaruhi hal-hal sebagai berikut: (1) Kepribadian yang kuat, (2) Memahami tujuan pendidikan dengan baik, (3) Pengetahuan yang luas, (4) Keterampilan profesional yang terkait dengan tugasnya sebagai kepala sekolah.

Selanjutnya, dalam rangka pelaksanaan pasal 38 ayat (5) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, sejak April 2007.

Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri ini diketahui bahwa ada dua standar besar yang wajib dipenuhi oleh seseorang yang berkeinginan untuk

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK, SD, SMP, SMA, SMK dan SLB* (Jakarta: BP. Cipta Karya, 2006).

menduduki posisi sebagai kepala sekolah/madrasah. *Pertama*, standar kualifikasi yang dibagi menjadi kualifikasi umum dan kualifikasi khusus. *Kedua*, standar kompetensi yang dipilah lagi menjadi empat unsur.¹¹Salah satu standar kompetensi ini adalah kewirausahaan yang meliputi Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah. Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Edupreneurship: sebuah Keniscayaan dalam mengelola Pondok Pesantren

*Entrepreneurship*¹² adalah istilah asing yang sepadan maknanya dengan kata kewirausahaan. Istilah *Entrepreneurship* dipopulerkan oleh Richard Cantillon (1730) untuk merujuk suatu kegiatan yang menanggung resiko. Konsep *entrepreneurship* yang disebutkan di atas adalah untuk mengilustrasikan aktivitas ekonomi masyarakat yang membeli produk tertentu hari ini, lalu menjualnya esok hari dengan keuntungan yang tidak pasti. Cantillon menuliskan *entrepreneur* adalah *a self-employed person with uncertain returns*.¹³

Sementara, Jean-Baptiste Say lebih menekankan makna *entrepreneurship* pada sisi managerial. Seorang *entrepreneur* bagi Say adalah sosok yang menjadi pusat bergeraknya segala sesuatu (*the pivot on which everything turns*). Joseph Schumpeter (1910) menggiring istilah *entrepreneur* ini pada perilaku penyimpangan sosial yang positif. Seorang *entrepreneur* adalah sosok yang selalu melawan arus dengan daya kreativitas dan inovasi yang tinggi. *Entrepreneur* adalah pribadi yang selalu mencoba 'hengkang' dari tradisi kebanyakan orang.

Jose Carlos Jarillo-Moss menawarkan definisi *entrepreneur* sebagai orang yang selalu melihat peluang yang sesuai dengan potensi dirinya dan percaya bahwa keberhasilan adalah sesuatu yang bisa dicapai. Definisi ini lebih spesifik untuk menyatakan bahwa tidak semua bidang usaha dapat dikembangkan oleh setiap orang. Latar belakang pendidikan, social, geografis adalah beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk memulai bisnis/usaha.

Variasi definisi *entrepreneurship* di atas menunjukkan bahwa *entrepreneurship* adalah sesuatu yang luas dan dapat dikembangkan dalam setiap aspek kehidupan riil masyarakat.

¹¹PERMENDIKNAS Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

¹²Richard Cantillon adalah seorang ahli ekonomi Prancis asal Skotlandia. Istilah *entrepreneurship* itu sendiri berasal dari bahasa Prancis *enterprenant* yang berarti giat, mau berusaha, berani tantangan, dan penuh petualangan. Istilah *entrepreneurship* baru digunakan di Inggris sejak tahun 1878 dan dipahami sebagai *a contractor acting as intermediary between capital and labour*. Riant Nugroho, "Siapakah Entrepreneur Itu?", dalam Ciputra, *Ciputra Quantum Leap Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda* (Jakarta, Gramedia; 2009), 26.

¹³Andrias Harefa dan Eben Ezer Siadari, *The Ciputra Way Praktik Terbaik Menjadi Entrepreneurs Sejati* (Jakarta, Gramedia; 2010), 12.

Roodney Overton, seorang penulis buku laris dunia, menuliskan bahwa seorang *entrepreneur* adalah orang yang tidak pernah puas dengan keadaan. Artinya bahwa ia selalu mengolah pikiran untuk mencipta kreativitas dan melakukan inovasi bagi diri dan masyarakatnya. Tidak hanya berpikir, namun juga merealisasikan pikiran tersebut dalam aksi nyata.¹⁴ Melalui *entrepreneurship* inilah hakekatnya roda ekonomi masyarakat akan berjalan. ‘Sentuhan’ *entrepreneurship* dalam aktivitas bisnis adalah *ruh vital* yang melanggeng-lenggangkan perjalanan sebuah bisnis.

Edupreneurship adalah bagian dari entrepreneurship dalam bidang pendidikan.¹⁵ Oxford Project yang dikutip oleh¹⁶ menjelaskan bahwa edupreneurship adalah sekolah-sekolah yang selalu melakukan inovasi yang bermakna secara sistemik, perubahan transformasional, tanpa memperhatikan sumber daya yang ada, kapasitas saat ini atau tekanan nasional dalam rangka menciptakan kesempatan pendidikan baru dan keunggulan. Pengertian ini tidak semata-mata berorientasi pada profit sebagaimana makna entrepreneurship pada umumnya. Namun lebih bermakna umum, sebagai usaha kreatif dan inovatif sekolah yang berorientasi pada keunggulan. Edupreneurship yang dimaksud dalam tulisan ini adalah usaha kreatif dan inovatif yang dilakukan oleh pondok pesantren al-Kautsar dalam menambah pendapatan dan meningkatkan prestasi sehingga minat masyarakat dan perhatian pemerintah akan ikut meningkat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan apa yang dimaksud dengan edupreneurship, yaitu suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan yang dititikberatkan pada pembentukan cara berpikir, bersikap dan bertindak laku kreatif dan inovatif, sehingga menghasilkan manusia—manusia yang cerdas dalam menangkap dan mencipta peluang “berwirausaha.”

Sedang menurut Tan, Siew, and Tan’s,¹⁷ manusia-manusia yang memiliki “Entrepreneurial Spirit” yaitu yang memiliki prosperity toward risk taking, internal locus of control, inovative thinking, leadership qualities, strong determination and achievement orientation. Untuk mendapatkan manusia-manusia yang memiliki entrepreneurial spirit, tentu saja membutuhkan proses yang panjang dan intensif. Salah satu wadah yang cukup efektif untuk melahirkan manusia-manusia yang bermental entrepreneur adalah melalui pendidikan, selain keluarga dan lingkungan tentunya.

¹⁴ Roodney Overton, *Are You an Entrepreneur* (Amerika: Wharton Books, 2002).

¹⁵ Nama dan bidang entrepreneurship disesuaikan dengan bidang yang menerapkannya, misalnya entrepreneurship di bidang sosial disebut sosiopreneurship; entrepreneurship di bidang bisnis teknologi disebut teknopreneurship, entrepreneurship di bidang pendidikan disebut edupreneurship dan lain-lain.

¹⁶ Endang Mulyatiningsih, Sugiyono, & Sutriyati Purwanti, *Pengembangan Edupreneurship Sekolah Kejuruan* (Yogyakarta: FT UNY, 2014), 12.

¹⁷ <http://scholar.google.com>

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini adalah model penelitian kualitatif,¹⁸ yang dilaksanakan di pondok pesantren al-Kautsar Desa Ranggo Dompu. Ruang lingkup penelitian meliputi kepemimpinan dan kegiatan edupreneurship yang diterapkan oleh pengelola dan pengasuh dalam memberdayakan sumber daya manusia, proses belajar mengajar, dan pondok pesantren dengan segala fasilitas yang dimilikinya. Teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah teknik *in-depth interview* (wawancara mendalam), yang dibantu dengan observasi non-partisipatif dan dokumentasi. Analisis data dilakukan berdasarkan pendapat Miles dan Huberman,¹⁹ dengan mengikuti logika induktif.²⁰ Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Pondok al-Kautsar yang berdiri sejak tahun 2000 telah memiliki beberapa jenjang lembaga pendidikan, sebagaimana diuraikan berikut:

Raudhatul Athfal (RA)

Raudhatul Athfal yang dimiliki oleh Pondok Pesantren al-Kautsar telah terbentuk sejak tahun 2011 silam. Pada saat sekarang, lembaga ini memiliki peserta didik sebanyak 30 orang, yang diasuh oleh guru dua orang. Peserta didik yang ada merupakan anak-anak yang berasal dari sekitar pondok.²¹ Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak pondok untuk memfasilitasi kelancaran kegiatan pendidikan di RA ini, yaitu dengan melakukan penjemputan dan pengantaran peserta didik menggunakan kendaraan yang disebut *Kaisar*, sejenis kendaraan roda tiga yang memiliki bak terbuka.²²

Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Madrasah Ibtidaiyah (MI) berdiri pada akhir tahun 2006. Pada saat penelitian berlangsung, lembaga pendidikan ini memiliki peserta didik sebanyak 185 orang, yang tersebar dalam enam (6) rombongan belajar, yang rata-rata terdiri dari tiga puluh (30) orang.²³ MI memiliki tenaga pendidik sebanyak empat belas (14) orang. Tenaga pendidik yang dimiliki tersebut, belum semuanya memperoleh sertifikat pendidik.²⁴

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III, cet. Ke-6 (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 88.

¹⁹ Mathew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, (Beverly Hills-New Delhi-London: Sage Publications, 1985), 23.

²⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), ed. III, 123.

²¹ Suhartati, *Wawancara*, Desa Ranggo, 12 Maret 2016.

²² Observasi dilakukan peneliti sepanjang berada di lokasi penelitian.

²³ *Dokumentasi*, 2 Maret 2016.

²⁴ Irma Suryani, *Wawancara*, Desa Ranggo, 2 Maret 2016.

Madrasah Tsanawiyah (MTs)

MTs merupakan lembaga pendidikan pertama yang dimiliki oleh pondok pesantren al-Kautsar. Peserta didik yang dimiliki berjumlah 245 orang. Kelas VII terbagi dalam tiga rombongan belajar, dengan masing-masing rombongan belajar terdiri dari 25 orang. kelas VIII terdiri dari tiga rombongan belajar, dengan masing-masing rombongan belajar yang terdiri dari 30 orang peserta didik. Sedangkan kelas IX terdiri dari dua rombongan belajar, dengan masing-masing rombongan belajar yang terdiri dari 40 orang.²⁵

Tenaga pendidik yang dimiliki oleh MTs al-Kautsar sebanyak 16 orang, yang terdiri dari 8 orang guru laki-laki dan 8 orang guru perempuan. Di madrasah ini tidak memiliki tenaga kependidikan, yang dimiliki hanya satu orang tenaga administrasi.²⁶ Jika dilihat dari ratio pendidik-peserta didik yang rata-rata 1:9-10, maka jumlah ini sangat ideal untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal, karena biasanya jumlah siswa yang ideal dalam satu kelas adalah 20 orang.

SMA Islam Terpadu (IT)

SMA IT adalah sekolah lanjutan yang berdiri pada tahun 2005. Pada awalnya, sebenarnya yang diinginkan oleh pengurus pondok adalah MA, namun dalam perkembangan selanjutnya ada pemikiran bahwa Madrasah akan mengalami kesulitan jika mengajukan bantuan kepada pemerintah. Maka diusulkanlah SMA IT. Keputusan ini sempat disesali oleh pihak pondok, karena ternyata semakin ke sini, perhatian terhadap madrasah justru mendapatkan porsi yang lebih besar dari pemerintah.²⁷ SMA IT hanya memiliki jurusan Biologi, dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak tiga puluh orang dan jumlah peserta didik sebanyak 200-an orang. SMA IT dikepalai oleh ustadz Abdul Muis.²⁸

Adapun sosok yang paling berperan dalam perjalanan al-Kautsar adalah ustadzah Irma Suryani S.Ag. dia-lah orang yang memiliki pemikiran *briliant* dan visi untuk melakukan perubahan terhadap kondisi sosial-keberagamaan masyarakat di desa Ranggo ini. Dengan latar pendidikan di salah satu pondok terkenal di Jawa Timur, serta pendidikan tinggi yang diperolehnya di perguruan tinggi agama Islam di daerah yang sama, dia memberanikan diri untuk keluar dari pakem generasi muda kebanyakan, yang biasanya tidak terlalu peduli dengan urusan “sosial beragama”.

Kepemimpinan ustadzah Irma di pondok al-Kautsar, penulis bedakan menjadi tiga fase, yaitu fase rintisan, fase gesekan, dan fase pemulihan. Fase rintisan adalah fase awal perjuangan, ketika upaya perbaikan kehidupan sosial beragama masyarakat dimulai dengan pembentukan TPA yang dilanjutkan dengan pembangunan pondok pesantren, dan upaya lainnya. Fase gesekan terjadi ketika kepemimpinan ustadzah Irma sebagai seorang perempuan mulai dipertanyakan dan “digugat” oleh kalangan keluarganya sendiri. Sedangkan fase pemulihan

²⁵Dokumentasi 1 Maret 2016.

²⁶*Ibid.*

²⁷ Endang, *Wawancara*, Desa Ranggo, 2 Maret 2016.

²⁸Dokumentasi, 2 Maret 2016.

adalah upaya yang dilakukan ustadzah Irma untuk memperbaiki kembali kondisi internal pondok, dengan memperbaiki komunikasi dan bekerja bahu-membahu bersama keluarga untuk meningkatkan kualitas kinerja pondok.

Kepemimpinannya dalam memperbaiki kondisi sosial beragama masyarakat, diawali dengan mengadakan Taman Pendidikan alQuran, sebuah lembaga yang relatif baru di desa Ranggo pada sekitar tahun 2000-an, karena tradisi masyarakat hanyalah “Ngaji Karo’a” (mengaji al-Qur’an di rumah guru ngaji). Melihat antusiasme dan respon masyarakat terhadap TPA cukup baik, maka muncullah ide baru untuk membangun sebuah pondok pesantren. Tentu saja ide tentang sebuah pondok ini, merupakan sebuah ide “gila” di tempat itu pada saat itu. Mengingat tidak adanya SDM maupun sumber daya lain yang dimiliki. Namun jika kenekatan sudah mempengaruhi, siapapun dan apapun yang menjadi kendala pasti bisa ditaklukkan. Seperti itulah gambaran dari sosok pengelola pondok al-Kautsar. Mulai dari tidak memiliki apa-apa dan tidak dianggap oleh masyarakat, hingga kini menjadi salah satu lembaga pendidikan yang disasar oleh masyarakat sebagai tempat menitipkan anak-anaknya.

Butuh perjuangan berat untuk mewujudkan semua mimpinya memperbaiki keadaan masyarakat. Ustadzah Irma mau meninggalkan kehidupan mapannya.²⁹ Dia bersama koleganya (ustadzah Khaerunia) rela tinggal bersama santri di bekas gudang penggilingan padi milik ayahnya. Tempat inilah yang dijadikan sebagai pondokan. Mereka berdua merangkap beberapa pekerjaan, mulai dari menjadi orang tua, tukang masak, tukang belanja, tukang mencari kayu bakar, dan lain-lain.

Pada awal masa rintisan ini mereka berdua sering menangis, jika ada pekerjaan yang tidak dapat ditanganinya. Setelah itu kembali saling menghibur dan menguatkan. Inilah awal dari terbangunnya pondok al-Kautsar. Sampai hari ini telah terlihat adanya perubahan, mulai fasilitas pendidikan yang cukup memadai, jumlah santri dan ustadz/ustadzah, unit usaha, serta jalinan networking. Yang jika orang menyaksikan keadaan hari ini, tidak akan terbayangkan betapa beratnya perjuangan pengelolanya pada masa perintisan dulu.

Selanjutnya, Edupreneurship adalah kegiatan yang terkait dengan kemampuan pimpinan/pengelola sebuah lembaga pendidikan, dalam mencipta peluang yang memungkinkan kreativitas dan inovasi dapat dilakukan, dalam menghasilkan nilai tambah sehingga memberikan kemandirian bagi lembaga tersebut. Terkait ini, Dapat diketahui bahwa pada awalnya, dana dan sumber pembiayaan yang digunakan untuk pengelolaan Pondok Pesantren al-Kautsar diperoleh dari beberapa sumber.

Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementrian Agama dan juga Kementrian Pendidikan, tentu saja pondok pesantren ini memperoleh dana sebagaimana juga lembaga pendidikan yang lain. Tetapi apa yang didapat dari kedua instansi tersebut, tentu saja tidak dapat mencukupi atau memenuhi seluruh kebutuhan operasional sehari-hari. Selain dana dari

²⁹Ayahanda dari Irma Suryani adalah keluarga berada dan mantan pejabat di Kabupaten Dompu.

pemerintah, sumber biaya juga diperoleh dari orang tua santri dan para dermawan dan sumber lain yang tidak terikat.

Secara garis besar, pondok pesantren al-Kautsar membedakan peruntukan biaya pengelolaan menjadi dua jenis, yaitu untuk pengelolaan lembaga formal dan pengelolaan lembaga non-formal. *Pertama*, Biaya pengelolaan lembaga formal MI dan MTs diperoleh melalui dana BOS. Sementara SMA II, pada tahun-tahun sebelumnya masih menggunakan dana gratis dari PEMDA Kabupaten Dompu, tetapi mulai tahun 2014 sudah mendapatkan dana BOS. *Kedua*, untuk pengelolaan lembaga non-formal, pondok belum memiliki sumber anggaran yang tetap. Untuk sementara ini, masih mendapatkan subsidi silang dari ketiga lembaga formal (MI, MTs, dan SMA II), ditambah dengan uang Rp. 50 ribu dan beras 10 kilogram dari masing-masing santri menetap setiap bulan. Selain itu, untuk tambahan biaya konsumsi, pondok mendapatkan dana sosial untuk anak-anak terlantar.³⁰

Dana BOS yang diperoleh dari pemerintah, penggunaannya yang utama adalah untuk gaji guru dan pengadaan fasilitas kegiatan belajar mengajar (KBM). Selain dari dana BOS, gaji guru juga dibantu oleh Kantor Kementerian Agama (Kemenag). Sumber anggaran selain yang disebutkan di atas, pernah diperoleh dari IDB dan PLAN Indonesia. Bantuan IDB dimanfaatkan untuk pengadaan gedung, sedangkan bantuan dari PLAN Indonesia, dimanfaatkan untuk segala urusan yang terkait dengan anak-anak.³¹

Berbagai jenis bantuan yang didapatkan oleh pondok al-Kautsar, seberapapun besarnya, tentu saja tidak akan mampu mencukupi biaya operasional yang dibutuhkan. Karenanya dibutuhkan kemampuan untuk mencipta dan mengelola sumber daya yang ada menjadi sesuatu yang dapat memberikan nilai manfaat yang tinggi. Di sinilah dapat dilihat bagaimana kepiawaian pengelola pondok dalam membuat kreativitas dan inovasi yang membawa perubahan dan memberi nilai tambah. Pengelola berupaya membuat beberapa terobosan untuk menutupi kekurangan yang terkait dengan biaya operasional pondok, yaitu melalui usaha kreatif yang dimiliki, seperti BMT, produksi aneka bakery, peternakan unggas, peternakan sapi, usaha holtikultura, dan pengelolaan lahan sawah.³²

Keberadaan beberapa unit usaha ini, pada awalnya bertujuan untuk menutupi kebutuhan operasional pondok. Namun, seiring berjalannya waktu, kehadiran berbagai usaha kreatif ini sedikit demi sedikit mulai ditujukan untuk penanaman dan pembentukan mental entrepreneurship terhadap para santri/santriwati. Namun, tujuan yang kedua ini berhenti di tengah jalan, karena *mind-set* para santri/santriwati yang masih konvensional dan belum bisa dirubah. Sehingga pengelolaan unit-unit usaha tersebut, sekarang lebih banyak melibatkan orang lain yang bukan santri/santriwati.³³ Santri/santriwati tidak lagi sebagai pelaku utama dalam berbagai kegiatan usaha, mereka hanya dilibatkan secara

³⁰ Irma Suryani, *Wawancara*, Desa Ranggo, 11 Maret 2016.

³¹ *Ibid.*

³² Irma Suryani, *Wawancara*, Desa Ranggo, 12 Maret 2016.

³³ *Ibid.*

temporal, yaitu dalam membantu para pekerja yang digaji oleh pondok. Inilah keadaan yang masih berat bagi pengelola.

Selain usaha dalam bidang ekonomi seperti yang disebutkan di atas, pengelola juga sudah mulai merintis adanya pondok tahfidz, yang rencananya akan dijadikan sebagai ikon bagi pondok al-Kautsar. Sampai dengan penelitian ini dilakukan, realisasi pembangunan pondokan khusus para tahfidz-tahfidzah belum rampung seluruhnya, terutama pondokan untuk tahfidzah. Penyelesaian pembangunan sangat ditentukan oleh kondisi finansial yang dimiliki oleh pondok, yang menurut pengelola, saat sekarang pihaknya sedang mengajukan pinjaman ke bank. Jika pinjaman tersebut sudah disetujui oleh bank, maka pembangunan akan bisa dilanjutkan.

Apa yang dapat dipelajari dari pengelola pondok al-Kautsar ini adalah semangat untuk terus-menerus melakukan kreativitas dan inovasi dalam menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis. Selain itu, adalah keberanian untuk berspekulasi dalam mengambil resiko, misalnya dalam kasus BMT. Sebagai lembaga keuangan mikro syari'ah, BMT haruslah dikelola secara profesional dan oleh tenaga profesional pula. Jika ada kekeliruan dalam manajemen, maka pertaruhan adalah kepercayaan masyarakat terhadap pondok akan hancur. Contoh kasus lain adalah keberanian menjaminkan "diri" di bank untuk memperoleh pinjaman bagi pembangunan pondokan tahfidz. Kasus yang ketiga adalah, adanya kenyataan bahwa dialah pimpinan pondok pertama di daerah ini yang berjenis kelamin perempuan.³⁴ Tentu tidak banyak orang yang bisa melakukan apa yang dilakukan oleh pengelola pondok al-Kautsar ini. Hanya orang-orang yang memiliki kepribadian yang visioner saja yang berani mengambil langkah-langkah seperti itu.

SIMPULAN

Kepemimpinan perempuan di pondok pesantren al-Kautsar Ranggo Pajo Dompu, dapat dinilai dari kepeloporannya dalam memperbaiki kondisi sosial-beragama masyarakat, yang diawali dengan pembentukan TPA. Langkah ini dilanjutkan dengan mengambil langkah berani untuk membangun pondok pesantren, di tengah pandangan remeh masyarakat akan kemampuannya sebagai seorang perempuan yang baru lulus kuliah. Meskipun perjalanan mengelola pondok tidak terlalu mulus, namun hal itu tidak menyurutkan semangat pengelolanya.

Pondok al-Kautsar yang telah terwujud dan eksis hingga hari ini, tidak selalu mengandalkan bantuan dari pemerintah dan pihak lain, tetapi didukung oleh berbagai bentuk kegiatan edupreneurship yang bersifat profit seperti BMT, peternakan sapi, peternakan unggas, hortikultura, bakery, dan lahan sawah. Selain itu, pimpinan pondok terus-menerus melakukan inovasi dan kreativitas dalam melengkapi jenis dan jenjang lembaga pendidikan yang telah ada. Ini semua berkat kerja keras dari perempuan yang merintis dan mengelola pondok ini.

³⁴ Ada dalam penelitian lain yang dilakukan penulis.

DAFTAR BACAAN

- A Taqyuddin an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).
- Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo* (Jakarta: Harapan Masa, 1995).
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS, 2010).
- Abdurrahman, *Meaningful Learning: Elaborasi Nilai Islam dan Universalisme Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Andrias Harefa dan Eben Ezer Siadari, *The Ciputra Way Praktik Terbaik Menjadi Entrepreneur Sejati* (Jakarta, Gramedia, 2010).
- Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011).
- Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, 2nd ed. (London: SAGE Publications, 1995).
- Ciputra, *Ciputra Quantum Leap Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda* (Jakarta, Gramedia, 2009).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK, SD, SMP, SMA, SMK dan SLB* (Jakarta: BP. Cipta Karya, 2006).
- Endang Mulyatiningsih, Sugiyono, & Sutriyati Purwanti, *Pengembangan Edupreneurship Sekolah Kejuruan* (Yogyakarta: FT UNY, 2014).
- <http://scholar.google.com>, diunduh tanggal 20 September 2014.
- <http://www.alkhoirat.net/2011/04/pondok-pesantren-ponpes-ntb.html>, diunduh tanggal 20 September 2014.
- John Barell, *Developing More Curious Mind* (Virginia: Alexandria, 2003).
- John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*, terjemahan Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Khoerussalim, *To be Moslem Entrepreneur* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007).
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).
- Mansyur Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet. Ke-6 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Mathew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (Beverly Hills-New Delhi-London: Sage Publications, 1985).
- Mufidah, *Bingkai Sosial Gender* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2008).
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III, cet. Ke-6 (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).
- PERMENDIKNAS Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

- Rhenald Kasali, *Wirausaha Muda Mandiri*, cet. Ke-3 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010).
- Richard H. Audet dan Linda K. Jordan, ed., *Integrating Inquiry Across the Curriculum* (California: Corwin Press, 2005).
- Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Method: A Phenomenological Approach to the Social sciences* (New York: John Wiley and Sons, 1995).
- Roodney Overton, *Are You an Entrepreneur* (Amerika: Wharton Books, 2002).
- Shane S., *The General Theory of Entrepreneurship The Individual Opportunity* (Nexus: Edward Elgar, 2003).
- Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. Ke-10 (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Susan Stainback dan William Stainback, *Understanding & Conducting Qualitative Research* (Virginia: Kendall/Huns, 1988).
- Suyanto, *Smart in Entrepreneur Belajar Dari Pengusaha Top Dunia* (Jakarta: Penerbit Andi, 2004).
- Tim Website Sekolah Gamalail Makassar, dalam <http://entrepreneurship.google.com>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.
- Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research* (London: SAGE Publication Ltd., 2002).
- Zahahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994).